



PEMAHAMAN SOPAN SANTUN SISWA PADA ERA INDUSTRI 4.0  
MELALUI LAYANAN KLASIKAL

**Ukky Riana Sari**

**Farkhatun Dyah Kinanti**

**Putri Hapsari Azzahro**

*Universitas Negeri Semarang, e-mail: [rianaukky@gmail.com](mailto:rianaukky@gmail.com)*

Page | 213

*Abstrak*

*Sopan santun merupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki Indonesia. Seiring berkembangnya zaman yakni memasuki era industri 4.0 kekhawatiran akan hilangnya kearifan lokal Indonesia mulai muncul, terlebih melihat fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa siswa sekolah kini lebih asyik dengan teknologi yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan hasil kajian pustaka mengenai pemahaman sopan santun siswa pada era industri 4.0 melalui layanan klasikal. Layanan klasikal merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai sopan santun. Penggunaan media dan metode yang tepat mendukung efektivitas layanan klasikal ini.*

*Kata kunci: sopan santun, siswa, layanan klasikal.*

**PENDAHULUAN**

Era industri 4.0 merupakan industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber*. Pada era ini menekankan pola *digital economy*, *artificial intelligence*, *big data*, *robotic*, dan lain sebagainya atau dikenal dengan fenomena *disruptive innovation*. Dalam menghadapi era industri 4.0 siswa dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan pada era ini dengan memanfaatkan teknologi untuk memperoleh berbagai informasi dan memperluas wawasan.



Era industri 4.0 ini dapat memberikan berbagai kemudahan dan keuntungan, karena dengan adanya teknologi dan cyber yang semakin canggih segala kebutuhan yang kita inginkan akan mudah didapatkan. Begitu pula bagi siswa, dengan berkembangnya teknologi akan memudahkan para siswa dalam belajar, bermain, dan bersosialisasi dengan orang baru. Namun tidak semua siswa dapat memanfaatkan perkembangan teknologi ini dengan baik, tidak sedikit dari mereka yang telah menjadi ketergantungan dengan dunia digital. Mereka menghabiskan banyak waktunya untuk mengakses teknologi yang mereka punya, dan hal tersebut menjadi kebiasaan, dimanapun dan kapanpun mereka akan bermain gadget yang mereka miliki dan asyik dengan dunia mereka sendiri. Fenomena ini sering terjadi saat istirahat sekolah atau pada saat yang seharusnya siswa dapat saling bersosialisasi dengan teman dan lingkungan sekitarnya namun siswa justru asyik dengan gadget nya sendiri bahkan ketika sedang dalam proses pembelajaran berlangsung tidak jarang siswa yang menggunakan gadgetnya dan mengabaikan guru yang sedang mengajar. Hal tersebut menjadikan nilai sopan santun yang dimiliki siswa berkurang. Berkurangnya sopan santun yang dimaksud meliputi siswa mulai mengabaikan guru, tidak menyapa orang di sekitarnya, bahkan terkadang cara berkomunikasi siswa dengan orang yang lebih tua cenderung kurang sopan.

Sopan santun merupakan perwujudan sikap seseorang yang sesuai dengan peraturan dan adat istiadat. Sopan santun sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun digunakan sebagai dasar setiap individu dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Sopan santun juga dapat membantu individu dalam beradaptasi dengan lingkungan maupun dengan teman sebaya, karena dengan sopan santun setiap individu dapat saling menghargai dan menghormati sehingga akan terjalin suatu hubungan yang baik.

Zuriah (dalam Wahyudi, 2014: 295) menjelaskan bahwa sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Norma sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu. Contoh-contoh norma tersebut ialah



menghormati orang yang lebih tua, menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan, tidak berkata kotor, kasar, dan sombong, serta tidak meludah di sembarang tempat.

Berdasarkan pendapat Zuriah tersebut dapat dikemukakan bahwa sopan santun merupakan perilaku yang menjunjung tinggi nilai adat istiadat atau norma-norma dalam suatu kelompok masyarakat. Norma kesopanan yang bersifat relatif menunjukkan bahwa di dunia yang mempunyai beragam kultur dan kebudayaan ini terdapat perbedaan-perbedaan norma dan adat istiadat dari satu tempat dengan tempat yang lain. Seperti dalam budaya leluhur dahulu apabila seseorang berjalan melewati orang tua harus membungkuk. Membantah atau berkata keras kepada orang tua juga sudah merupakan tindakan buruk. Namun di masa sekarang ini untuk hormat kepada orang tua tidak harus menyembah atau membungkuk dalam, tetapi paling tidak perilaku sopan santun terhadap orang tua harus dijunjung tinggi.

Perilaku sopan santun siswa dapat ditingkatkan dengan berbagai cara. Salah satunya yaitu dengan peran bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki fungsi untuk membantu siswa berkembang dalam bidang pribadi dan sosialnya. Berdasarkan fenomena yang telah disebutkan, maka penulis mengkaji mengenai pemahaman sopan santun pada era industri 4.0 melalui layanan klasikal. Hipotesis penulis yaitu benar adanya bahwa layanan klasikal mengenai sopan santun memberikan penguatan pada pemahaman siswa mengenai sopan santun.

## PEMBAHASAN

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan (Sudjiono, 1996: 50). Bloom (dalam Hamalik, 2007: 78) menyatakan bahwa pemahaman termasuk dalam klasifikasi ranah kognitif tingkat 2 setelah



pengetahuan. Pemahaman merupakan kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Dalam tingkat ini, siswa mengetahui apa yang dikomunikasikan dan dapat menggunakan bahan atau gagasan tanpa perlu menghubungkannya dengan materi lain atau melihat implikasinya. Pengertian pemahaman menurut Sudjiono dan Bloom tersebut dapat dipahami bahwa pemahaman adalah suatu kemampuan untuk mengerti dan memahami suatu hal yang sedang dipelajari.

Sopan dan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang. Dengan menunjukkan sikap sopan santunlah seseorang dapat dihargai dan disenangi keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun ia berada. Secara etimologis sopan santun berasal dari dua kata, yaitu sopan dan santun. Keduanya telah digabung menjadi sebuah kata majemuk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 1140), sopan dapat diartikan sebagai hormat dengan tak lazim (akan kepada), tertip menurut adab yang baik (baik tingkah laku, tutur kata pakaian, dan sebagainya), tahu adat, baik budu bahasanya dan juga baik kelakuannya atau bisa dikatakan sebagai cerminan kognitif (pengetahuan). Sedangkan kata santun dapat diartikan sebagai halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sopan, sabar, tenang. Atau bisa dikatakan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan ke dalam suatu tindakan). Jika digabungkan kedua kalimat tersebut, sopan santun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata krama, peradaban, dan kesusilaan.

Sopan santun merupakan refleksi dari sistem nilai yang merupakan aturan tata cara atau aturan-aturan sebagai landasan berperilaku. Sistem nilai tersebut ada yang bersumber dari ajaran agama dan ada pula yang berasal dari tatanan kehidupan masyarakat (adat, kebiasaan), yakni berupa sistem nilai moral, etika, dan akhlak. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk mengukur kebaikan seseorang, etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuat mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa



yang seharusnya diperbuat. Sedangkan akhlak bisa diartikan kejadian, ciptaan, atau kejadian yang indah dan baik (Ganjar & Mupid, 2013: 251).

Ujningsih (2010: 3) mengemukakan bahwa sopan santun atau unggah ungguh merupakan istilah bahasa jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong, dan berakhlak mulia. Perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Dalam budaya jawa sikap sopan santun salah satu nya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, dan tidak memiliki sifat yang sombong.

Sejalan dengan pendapat Ujningsih, Alifa (2014) mengemukakan bahwa sopan santun atau kesantunan merupakan suatu pola perilaku tindakan yang sesuai tradisi budaya yang berlaku di masyarakat, seperti rendah hati, saling menghormati, saling menghargai, dan saling tepa selira. Perilaku sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang, karena dengan menunjukkan sikap sopan santunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaanya sebagai makhluk sosial dimana pun ia berada. Dalam kehidupan bersosialisasi antar sesama manusia sudah tentu memiliki norma-norma dalam melakukan hubungan dengan orang lain, dalam hal ini sopan santun dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Surajiyo (2005: 91) mengemukakan bahwa sopan santun termsuk dalam 3 norma umum dalam masyarakat. Norma sopan santun ini menyangkut sikap lahiriah manusia. Orang yang melanggar norma kesopanan karena tidak mengetahui tata krama daerah itu, atau dituntut oleh situasi, tidak dikatakan melanggar norma moral. Norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang.



Memahami pengertian sopan santun dari Ganjar, Mupid, Ujiningsih, Alifa, dan Surajiyo, maka dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan sopan santun adalah suatu sikap, perbuatan, tingkah laku, dan juga perkataan yang telah diatur oleh adat istiadat, yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Maka pemahaman siswa tentang sopan santun dapat diartikan sebagai suatu kemampuan siswa untuk mengerti dan memahami tentang sikap, perbuatan, tingkah laku, dan juga perkataan yang sesuai dengan adat istiadat, yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia.

Seiring dengan berkembangnya zaman, sopan santun yang dimiliki siswa mulai luntur meskipun belum sepenuhnya. Siswa kurang bisa berkomunikasi dengan baik pada lingkungannya sedangkan sopan santun mengajarkan individu untuk menjadi seseorang yang menghormati dan menghargai satu sama lain. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para siswa sehingga harapannya siswa mampu lebih baik dalam menerapkan sopan santun tersebut. Pemberian pemahaman ini dapat dilakukan oleh berbagai pihak seperti orang tua, saudara, teman, dan guru. Secara umum pihak-pihak tersebut dapat memberikan andil bagi para siswa untuk menjadi individu yang lebih sopan dan santun.

Guru memiliki tugas tidak hanya memberikan pendidikan secara akademis namun juga pendidikan karakter yang dapat mendukung kehidupan sosial siswa. Dalam hal ini peran guru terutama guru BK sangat dibutuhkan. Guru BK memiliki peran penting untuk membangun karakter siswa meskipun bukan sepenuhnya berada di tangan guru BK. Berbagai layanan dapat digunakan guru BK untuk membantu siswa meningkatkan nilai sopan santun. Salah satunya yaitu dengan menggunakan layanan klasikal.

Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Nasional (2007: 40) mengemukakan pendapat bahwa layanan bimbingan konseling klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan konseling yang



dirancang untuk menuntut konselor agar melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas secara terjadwal. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses bimbingan, program yang diberikan kepada peserta didik sudah tersusun secara baik dan siap untuk dilaksanakan.

Fungsi dari layanan bimbingan konseling klasikal antara lain yaitu, dapat terjadinya interaksi antara konselor dan siswa sehingga konselor dan peserta didik dapat saling mengenal dan menjalin kedekatan, dapat terjalinnya hubungan emosional antara konselor dengan peserta didik sehingga akan tercipta suatu hubungan yang bersifat mendidik dan membimbing, dapat terciptanya keteladanan dari konselor bagi peserta didik yang dapat berpengaruh terhadap perubahan-perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik, dapat sebagai wadah atau adanya media terjadinya komunikasi langsung antara konselor dengan peserta didik misalnya jika sedang terjadi suatu permasalahan, dapat digunakan sebagai kesempatan untuk mengetahui kondisi peserta didik dan suasana belajar dalam kelas, dan dapat digunakan sebagai upaya pemahaman terhadap penyembuhan, perbaikan, pemeliharaan, dan pengembangan pikiran, perasaan, dan kehendak serta perilaku peserta didik.

Pelaksanaan layanan klasikal tidak lepas dari media yang digunakan untuk menunjang efektivitas layanan. Media yang dapat digunakan dalam layanan klasikal terdiri dari tiga macam, yaitu media cetak, media non cetak, dan media display. Media cetak adalah sejumlah media yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran dan penyampaian informasi. Contoh media cetak adalah buku teks, majalah, leaflet, modul, handout, dan lembar kerja siswa. Media non cetak adalah sejumlah media yang disiapkan tidak pada kertas, yang berfungsi untuk keperluan pembelajaran dan penyediaan informasi. Contoh media non cetak, misalnya radio, video, audio, film, slide, dan komputer. Sedangkan media display adalah jenis media pembelajaran yang berisi materi tulisan atau gambaran yang dapat ditampilkan di dalam kelas ataupun di luar kelas dan di kelompok kecil ataupun besar. Contoh media display antara lain



peta, foto, chart, dan poster. Penggunaan media yang tepat dapat memberikan dampak positif bagi siswa.

Layanan klasikal dapat mencakup enam bidang yang ada dalam BK, yaitu bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar, bidang karir, bidang kehidupan berkeluarga, dan bidang kehidupan beragama. Sopan santun merupakan bagian dari bidang pribadi dan sosial individu, yang berarti layanan klasikal yang dilakukan oleh guru BK dapat digunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan pemahamannya mengenai sopan santun.

Layanan klasikal terdiri dari beberapa jenis layanan, yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penguasaan konten, serta layanan penempatan dan penyaluran. Ke empat jenis layanan tersebut dilakukan sesuai dengan kebutuhan kelas. Masing-masing jenis layanan memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda-beda bergantung pada topik yang akan disampaikan. Dalam hal ini layanan yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai sopan santun adalah layanan informasi. Selanjutnya dapat diberikan layanan penguasaan konten untuk memperdalam pemahaman siswa mengenai sopan santun.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa layanan klasikal dengan media dan metode yang tepat dapat memberikan dampak positif terhadap sopan santun yang dimiliki siswa. Wati (2017) mengatakan bahwa terdapat peningkatan hasil dan kenaikan dalam karakter menghormati orang tua melalui karakter layanan bimbingan klasikal dengan media video karakter. Sejalan dengan penelitian Wati, Pitaloka (2017) menunjukkan bahwa layanan informasi bimbingan pribadi efektif untuk meningkatkan etika pergaulan pada siswa. Beberapa penelitian terdahulu mendukung bahwa layanan klasikal dengan menggunakan media dan metode yang tepat dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada peningkatan pemahaman sopan santun siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN



Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan klasikal memberikan pengaruh pada pemahaman sopan santun siswa. Penggunaan media dan metode yang tepat merupakan salah satu faktor keberhasilan layanan ini.

Melihat rendahnya sopan santun siswa yang di era industri 4.0, maka saran yang dapat diberikan kepada konselor ialah meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya sopan santun melalui berbagai layanan yang dapat diberikan dalam hal ini adalah layanan klasikal. Adapun hal tersebut perlu dilakukan agar siswa tetap memiliki nilai-nilai kesopanan dan kesantunan di era industri 4.0.

Bagi peneliti berikutnya diharapkan mampu menambah referensi terkait layanan klasikal dan melakukan pengembangan penggunaan media dan metode yang tepat untuk meningkatkan pemahaman sopan santun siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

Alifia, Naia Widia. 2014. *Peningkatan Sopan Santun Siswa Melalui Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri* (sumber:<http://pustakanaia.blogspot.com/2014>) diakses tanggal 10 April 2019.

Dirjendiknas. *Bimbingan dan Konseling*. 2004. Jakarta.

Ganjar, Risma Fauzy Muchram & Mupid Hidayat. 2013. "Pembinaan Sopan Santun Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Siswa. Studi Deskriptif Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak MTs YPI Al Islam Kabupaten Bandung". *Integritas*, Vol.1 No.2. Hlm 249-256.

Hamalik, Oemar. 2007. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Pitaloka, Dyah Ayu. 2017. *Layanan Informasi Bimbingan Pribadi untuk Meningkatkan Etika Pergaulan di Sekolah (pada Peserta Didik Kelas VIII SMP N 1 Saradan Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017)*. Skripsi: Universitas Sebelas Maret.

Sudjiono, Anas. 1996. *Pengatur Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.



- Surajiyo. 2005. Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ujiningsih & Sunu Dwi Antoro. 2010. "Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah dan di Sekolah Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Karakter Siswa". *Makalah Disampaikan Dalam Temu Ilmiah Nasional Guru II 2010 Universitas Terbuka*.
- Wahyudi, Didik & I Made Arsana. 2014. Peran Keluarga dalam Membina Sopan Santun di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pameksaan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 1 No 2. Hlm 290-304.
- Wati, Ameliya Eka. 2017. Peningkatan Karakter Menghormati Orang Tua melalui Layanan Bimbingan Klasikal dengan Media Video Karakter pada Siswa Kelas VII B di SMP N 2 Paliyan, Gunung Kidul. Skripsi: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.